

PERANAN TOKOH ADAT DALAM PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN POTENSI BUDAYA PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS

Nur Arief Ibnu Hasan¹, Yeni Wijayanti², Dewi Ratih³

^{1,2,3} Universitas Galuh, JL. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, Indonesia

Email: nurarifibnuhasan@gmail.com¹, yeniunigal@gmail.com², ratihdewi231@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural potential and the role of traditional leaders in preserving and exploiting the cultural potential of the people of Kuta Village, Tambaksari, Ciamis Regency. The research uses qualitative methods with a historical approach, including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the study revealed that the community strongly adheres to cultural traditions which are the legacy of their ancestors. The institutional system is divided into two, namely, formal institutions and non-formal institutions. Efforts to preserve and utilize cultural potential have been consistently carried out by traditional leaders and the people of Kuta. The culture that is still preserved includes customary rules or laws, namely pamali, traditional ceremonies (babarit, sedekah bumi, nyuguh, rules for building a house and occupying a house) and arts (ronggeng buhun, gondang buhun, rengkong and gembyung). The role of figures in preserving the use of culture is very influential. Traditional leaders play a role in protecting and preserving culture and provide input or suggestions so that they always carry out every applicable rule, elders take care of everything related to community rituals, and Kuncen guard sacred places in the Kuta traditional village community.

Keywords: Role, Society, Customs, Cultural Preservation, Cultural Utilization

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan potensi budaya serta peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya masyarakat kampung kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat sangat memegang teguh tradisi budaya yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Sistem kelembagaan terbagi menjadi dua yaitu, kelembagaan formal dan kelembagaan non formal. Upaya melestarikan dan pemanfaatan potensi budaya konsisten dilakukan para tokoh adat serta masyarakat Kuta. Adapun kebudayaan yang masih dilestarikan diantaranya aturan atau hukum adat yaitu *pamali*, upacara adat (*babarit, sedekah bumi, nyuguh*, aturan mendirikan rumah serta menempati rumah) dan kesenian (*ronggeng buhun, gondang buhun, rengkong serta gembyung*). Peranan tokoh dalam melestarikan pemanfaatan budaya sangat besar pengaruhnya. Ketua adat berperan menjaga serta melestarikan budaya dan memberi masukan atau saran agar senantiasa menjalankan setiap aturan yang berlaku. Sesepuh mengurus segala sesuatu berkaitan dengan ritual masyarakat, dan Kuncen menjaga tempat-tempat yang dikeramatkan di masyarakat Kampung adat Kuta.

Kata Kunci: Peranan, Masyarakat, Kampung Adat, Pelestarian Budaya, Pemanfaatan Budaya

Cara sitasi: Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya pada masyarakat kampung adat kuta tambaksari kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 463-475.

PENDAHULUAN

Kepulauan Nusantara memiliki tradisi, kebudayaan, maupun kearifan lokal yang beragam disetiap daerahnya. Kebudayaan dan manusia sejatinya sangat erat kaitannya bahkan hubungan keduanya melekat tidak bisa dipisahkan. Semua negara akan menempatkan pelestarian budaya sebagai sesuatu yang sangat penting karena menyangkut identitas bangsa atau negara tersebut. Suatu bangsa atau negara yang mengedepankan pelestarian budaya akan melakukan berbagai upaya seperti perlindungan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan terhadap warisan budaya sebagai aset yang tidak ternilai karena mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan, serta ekonomi (Firmansyah, 2017: 1). Seperti dijelaskan Brata et al., (2022) bahwa budaya juga merupakan aset daerah yang dapat dijadikan destinasi wisata unggulan demi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Nilai seni menambah pengetahuan tentang kesenian lokal, nilai sejarah dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah, dan nilai ekonomi yang menjadi aset bagi Kabupaten/Kota dalam sektor pariwisata (Berkah, Brata, & Budiman, 2022). Salah satu kebudayaan masyarakat tradisional yang masih tetap bertahan ditengah-tengah pengaruh arus modernisasi ialah masyarakat adat kampung Kuta di Kabupaten Ciamis. Mereka mempunyai aturan dan tradisi adat yang masih dijalankan sampai sekarang. Peran para tokoh adat serta masyarakatnya yang senantiasa melestarikan kebudayaan para leluhur menjadi faktor utama kebudayaan mereka tetap eksis. Kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu, mata pencaharian, kepercayaan, kemasyarakatan, budaya, ilmu pengetahuan serta seni.

Masyarakat kampung Kuta saat ini sudah terjadi perubahan-perubahan mengikuti arus perkembangan modernisasi yaitu suatu proses perubahan ke arah lebih maju dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini denifisi modernisasi dapat diartikan secara sederhananya yaitu, perubahan secara bertahap dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994: 176-177). Arus modernisasi disisi lain berbicara tentang tujuan tentang kesejahteraan di masyarakat, tetapi ada hal lain yang mesti disikapi secara kritis karena akan mempengaruhi atau mengancam eksistensi kebudayaan leluhur bahkan secara perlahan-lahan akan menggesernya. Modernisasi juga menawarkan daya tarik serta propaganda yang dapat membius individu serta kelompok dan pada akhirnya suatu kelompok masyarakat akan kehilangan jati diri maupun indentitasnya. Dengan sikap mengkultuskan modernisasi akan berdampak buruk terhadap eksistensi budaya suatu bangsa. Suatu kebudayaan sejatinya adalah cerminan kepribadian suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari sistem nilai, pandangan hidup, pola dan sikap hidup, dan gaya hidup yang ada dilingkungan sekitarnya (Hidayatuloh, 2019: 97).

Meskipun pengaruh modernisasi sudah sampai kelapisan bawah masyarakat khususnya di pedesaan dan mulai sedikit-sedikit mengikis tradisi kebudayaan di masyarakat, namun selalu ada kelompok masyarakat yang masih setia mempertahankan apa yang menjadi tradisi ataupun budaya mereka yang harus dipertahankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan akan selalu terjadi di dalam kelompok masyarakat. Namun kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi kebudayaan di dalam suatu kelompok masyarakat akan senantiasa terus ada, selama masyarakat tersebut menyikapi dengan kritis pengaruh modernisasi serta tidak terbawa arus. Dalam hal ini tokoh adat memegang peranan penting sebagai penjaga dan pemegang pengetahuan yang kaya tentang tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Sesepuh adat memainkan peran kunci dalam menjaga dan memelihara warisan budaya yang telah diterima dari generasi sebelumnya. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik budaya, ritual, tarian, musik, cerita rakyat, dan pengetahuan lainnya yang membentuk identitas budaya suatu masyarakat.

Kelompok masyarakat yang masih kental dengan tradisi serta kebudayaan tradisional adalah kampung adat Kuta Tambaksari di Kabupaten Ciamis. Maka terlepas dari pengaruh modernisasi, masyarakat kampung Kuta tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan tradisi-tradisi leluhur karena merupakan identitas yang mesti dilestarikan serta dijaga. Berdasarkan latar

belakang di atas peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran para tokoh masyarakat adat Kampung kuta. Sehingga peneliti mengambil judul “Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Adapun yang dijadikan lokasi sasaran penelitian tentang Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya adalah Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. Menurut Kuntowijoyo, (2013: 70) penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) penulisan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan: a) Teknik Studi Pustaka; sumber tertulis atau studi pustaka didapatkan dari Perpustakaan Universitas Galuh Ciamis, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ciamis, dan Toko Buku. Data informasi ini sangat penting sebagai tolak ukur dalam memahami fenomena yang akan dipecahkan; b) Teknik Wawancara; menggali data serta keterangan tentang fenomena di lapangan. Penulis mewawancarai tokoh-tokoh adat serta warga masyarakat. Dengan cara ini nantinya akan diperoleh berbagai keterangan terkait apa yang ingin kita teliti dan memperoleh ketengaran sebab akibat terjadinya fenomena seperti yang diungkap dalam penelitian ini. Prosedur yang ditempuh saat pengolahan data antara lain: 1). Menganalisis data hasil studi kepustakaan. 2). Menganalisis data hasil wawancara atau *interview*. 3). Mengambil dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Tokoh-Tokoh Kampung Adat Kuta serta Potensi Budaya di Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis

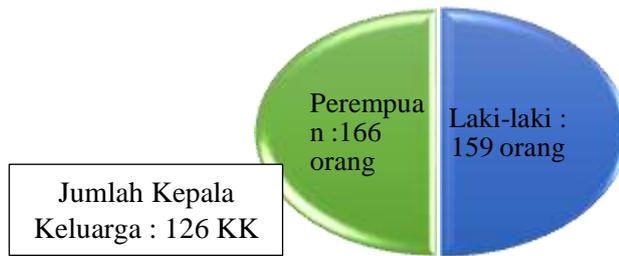
a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cibodas, sebelah barat dengan Dusun Margamulya, dan sebelah timur dan selatan dengan Sungai Cijolang. Wilayah ini berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing hingga kemudian memunculkan nama “kuta” yang berarti tembok atau benteng. Luas wilayahnya yaitu, 185,195 Ha, luas tanah darat/perkebunan 89,831 Ha, *Anceupan* (petilasan) 2,184 Ha, danau/rawa-rawa 0,315 Ha, pemukiman 9,733 Ha, Hutan lindung 30, 826 Ha, Sungai 58, 851, dan luas tanah Sawah 44, 395. Adapun rumah-rumahnya berjajar di tepi jalan kampung atau mengelompok pada tanah yang datar. setiap rumah berpekarangan luas dan banyak tananam kawung. Mata pencaharian pengrajin gula aren, petani, peternak, dan pengrajin anyaman (Wawancara Warja tanggal 1 Juni 2022).

Kampung Adat Kuta posisinya terpisah dari kampung lain yang berada di Desa Karangpaninggal, karena berada di lembah dikelilingi tebing-tebing tegak lurus yang sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya. Tebing-tebing yang mengelilingi Kampung Adat dibagian sebelah utara, barat, dan selatan jika di lihat nampak menyerupai benteng yang melindungi. Sebagai daerah lembah, Kampung Kuta termasuk kategori daerah yang subur. Namun demikian daerah tersebut dan daerah lainnya memiliki kondisi tanah yang labil.

Topografi Kampung Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 1500 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit dan berlembah. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah dataran rendah yang rata-rata sebanyak 5% dari luas tanah Dusun. Topografi relief tanah merendah ke sebelah timur, terutama daerah kampung Kuta yang berada di bawah kedalaman hampir 200 meter (Rosyadi, 2013: 40).

Secara geografis, batas wilayah Kampung Kuta yakni Dusun Margamulya di sebelah barat, Sungai Cijolang di sebelah timur dan selatan, serta Dusun Cibodas di sebelah utara.

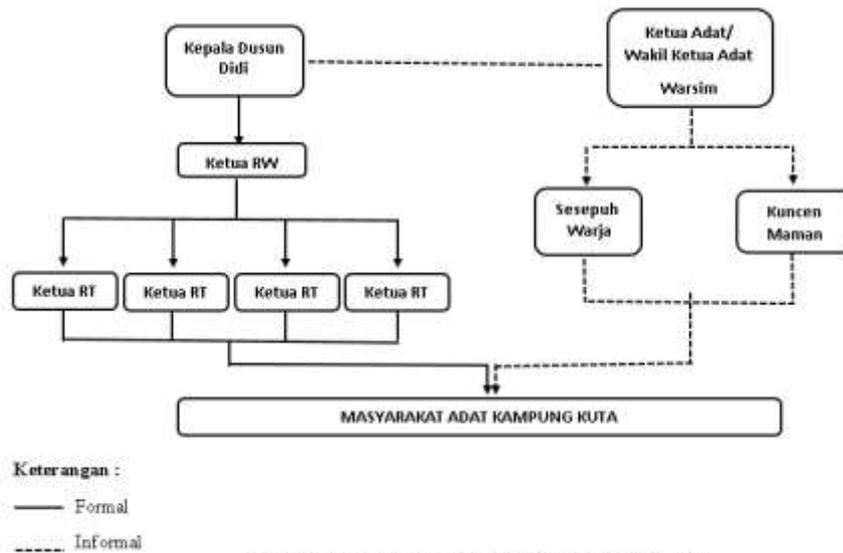


Gambar 1. Jumlah Penduduk Kampung Kuta

Menurut data yang diperoleh, Kampung Kuta dihuni sebanyak 126 Kepala Keluarga. Dengan Jumlah 159 orang laki-laki dan 166 orang perempuan. Dari jumlah tersebut tercatat sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian utama yakni sebagai pengrajin gula aren, pengrajin anyaman bambu dan bertani (<https://brwa.or.id/wa/view/U1hGdVIRQ3V2bkU> diakses; 25/02/2022).

c. Profil Tokoh-Tokoh Kampung Adat Kuta.

Di Kampung Adat Kuta terdapat beberapa tokoh penting yang memimpin serta mengatur masyarakat yaitu, Sesepuh, Ketua Adat, Kuncen dan Kepala dusun. Mereka memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Berikut ini adalah struktur kelembangaan Kampung Adat Kuta :



Gambar 2. Stuktur Kelembangaan Kampung Adat Kuta

Dalam Struktur kelembangaan Kampung Adat Kuta di komandoi oleh dua orang pemimpin yaitu, pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal ialah Kepala Dusun, RT dan RW sedangkan pemimpin non formal Ketua Adat, “sesepuh” dan Kuncen. Mereka dipilih melalui proses pemilihan hampir sama dengan pemilihan kepala dusun. Menurut Pak Warsim konsep adanya Ketua Adat, Sesepuh, dan Kuncen berawal dari adanya penghargaan Kalpataru tahun 2002. Sebelum itu tidak ada struktur kelembangaan tersebut (Wawancara Didi tanggal 2 Juni 2022). Kalpataru merupakan penghargaan yang diberikan kepada perorangan maupun kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia. Dalam hal ini tokoh-tokoh Kampung Kuta bersama warga masyarakat disana gencar serta konsisten melestarikan lingkungan hidup dengan menjaga alam dan hidup selaras dengan alam.

d. Potensi Budaya yang Ada di Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta merupakan kampung yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur mereka yang tidak boleh dilanggar. Kampung Kuta juga disebut sebagai Kampung sejuta larangan. Istilah tradisi larangan disebut "*Pamali*". Pamali merupakan suatu aturan maupun norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. *Pamali* dalam perkembangannya menjadi suatu aturan yang sudah melekat pada budaya lokal yang ada serta berkembang dalam masyarakatnya. Dengan segala aturan-aturan khusus yang mempengaruhi perilaku mereka yang bersifat jangka panjang. Penerapan tradisi *Pamali* bagi masyarakat merupakan hubungan yang erat kaitannya antara alam dan budaya karena adanya kesatuan serta keduanya memiliki hubungan timbal balik. Selain itu, komitmen mereka yang memandang bahwa lingkungan lokal bersifat unik dan merupakan tempat yang tidak dapat berpindah-pindah. Hal ini dibenarkan Bapak Warsim selaku Ketua Adat: "Budaya dan adat pamali itu sudah sama halnya seperti nasi yang selalu di butuhkan dan diinginkan orang. Disaat orang memakan nasi, disaat itulah mereka merasakan kebahagiaan, senang, dan mampu menjadi perantara kebersamaan, begitu juga dengan budaya dan adat; disaat mereka menjalankannya maka mereka akan merasakan kebahagiaan, senang, hidup lebih terarah, serta budaya dan adat dapat menjadi perantara silaturahmi atau pengerat silaturahmi sesama" (Wawancara Warja tanggal 25 Februari 2022).

Mengenai aturan hidup dan berperilaku sehari-hari sangat diatur, dimana aturan tersebut terikat oleh aturan adat yang tidak tertulis melainkan turun temurun, berikut ini adalah aturan-aturan dalam berperilaku sehari-hari di Kampung Kuta:

- 1) Hidup sederhana dalam arti tidak berlebihan seperti makan dan minum hasil pertanian sendiri, pakaian tidak mesti baru yang penting masih layak dipakai dan bersih, tempat tinggal harus sesuai aturan dan ketetapan adat;
- 2) Tidak boleh berzina, mencuri, mabuk dan melakukan perbuatan tercela, jika ada yang melakukan perbuatan tercela tersebut maka akan dikenakan hukuman yakni dikeluarkan dari komunitas;
- 3) Memegang teguh prinsip "*Sapapait Samamanis*" (hidup bersama suka maupun duka);
- 4) Tidak boleh sombong dalam berucap dan berperilaku, "*Memeh pok kudu geus pok*" artinya kata yang akan diucapkan harus dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain;
- 5) Tidak boleh melakukan kekerasan seperti memukul, mengancam, mengajak berkelahi dan lain-lain, karena pada dasarnya masyarakat hidup berdampingan mereka selalu memegang prinsip "*Maenya jeung dulur ribut*" (masa sesama saudara berkelahi);
- 6) Harus menghormati yang lebih tua, sopan dalam bertutur kata, kepala menunduk saat bercengkrama, sedikit menunduk jika bertemu di jalan, dan tidak membiarkan orang yang lebih tua mengerjakan pekerjaan rumit dan berbahaya tanpa dibantu.
- 7) Jika duduk di lantai, kaum perempuan harus duduk "*emok*" (kedua kaki dilipat ke belakang), tidak boleh berselonjor, bersila, dan duduk di depan pintu atau tempat-tempat yang sering digunakan orang berlalu-lalang, selalu berpenampilan anggun bagi mereka yang belum berumah tangga, hal ini diyakini untuk menarik lawan jenisnya. Kemudian kalau masih gadis (belum menikah), tidak boleh memakan buah nenas dan pisang ambon. Sementara untuk kaum laki-laki duduk dalam posisi bersila, hal ini merupakan kebiasaan leluhur dan juga menampilkan lambang kejantanan laki-laki. Kaum laki-laki tidak diperbolehkan masuk ketempat penyimpanan beras. Kemudian dalam peraturan pernikahan yaitu, bila menikah selama tujuh hari sesudahnya masih belum boleh tidur sekamar.
- 8) Jika masuk Hutan Keramat, tidak diperbolehkan memakai alas kaki serta tidak boleh memakai aksesoris yang terbuat dari emas, memakai pakaian serba hitam, meludah, buang air kecil, dan air besar selama berada di Hutan Keramat. Alasan tidak diperbolehkannya memakai alas kaki agar mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah serta menyatukan frekuensi dengan alam. Tidak diperbolehkannya memakai aksesoris emas karena emas merupakan benda berharga dan sudah selayaknya bahwa memasuki tempat yang dikeramatkan atau dianggap

suci seperti hutan maupun kuburan tidak memakai emas. Hal ini berkaitan dengan konsep mengingatkan manusia akan kematian. Ketika mati tidak membawa apapun termasuk benda berharga. Kemudian tidak diperbolehkannya memakai pakaian serba hitam menurut beberapa informan ditakutkan pakaianya sama dengan warna pakian yang dipakai mahluk halus sehingga akan hilang karena dianggap bagian dari mereka. Bila ditinjau secara ilmiah menggunakan pakaian serba hitam ke hutan bila tersesat dan kemalaman akan susah mencarinya karena warna hitam sama dengan warna kegelapan. Sementara itu dilarang meludah, buang air kecil, dan buang air besar dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang dikeramatkan serta dianggap suci, disamping itu dapat mengotori tempat tersebut.

- 9) Jika ada warga yang meninggal tidak di makamkan di wilayah Kampung Adat Kuta. Tetapi dimakamkan di luar wilayah. Hal tersebut dikarenakan tanah di Kampung Kuta rawan bergeser karena struktur tanahnya gembur jadi tidak cocok dipakai untuk pemakaman.
- 10) Larangan tidak boleh pergi ke Jamban pada tengah hari (lohor) dan pada sore hari (ashar). Hal ini karena pada siang hari merupakan "*puncakna cai satangtung jeung mega jadi matak rieur*" artinya pada siang hari merupakan puncak-puncaknya air dengan awan serta lagi panas-panasnya hal tersebut dapat membuat sakit kepala bila mandi pada tengah hari.
- 11) Tidak diperbolehkan membangun rumah maupun bangun sesuatu menggunakan bahan yang terbuat dari semen atau tembok. Begitupun atap rumah tidak boleh pakai Genteng. Bahan dasar genteng adalah tanah bagi masyarakat Kuta tanah tidak boleh berada diatas kepala manusia.
- 12) Larangan membuat sumur serta membangun tempat MCK (mandi cuci kakus). Tanah di Kampung Kuta rawan bergeser karena struktur tanahnya gembur maka tidak diperbolehkan menggali sumur.
- 13) Tidak boleh menikah dengan adik ipar (adik atau kakak) apabila istri atau suaminya meninggal dunia (turun ranjang atau naik ranjang). Karena hal ini dianggap tabu.
- 14) Memberi nama anak tidak boleh memakai bahasa Jawa, tapi harus dari bahasa Sunda. Karena dengan menggunakan nama Sunda dalam menamai anak dimaksudkan lebih kepada ciri khas dan identitas sebagai orang Sunda. (Wawancara Maman Sarno tanggal 25 Februari 2022).

Selain itu beberapa upacara adat yang rutin dilaksanakan di Kampung Kuta antara lain:

1. Upacara Babarit

Upacara babarit merupakan upacara menolak bala agar diajuhkan dari marabahaya dan senantiasa diberi keselamatan. Babarit dilaksanakan ketika ada kejadian bencana alam seperti longsor, gempa bumi, wabah penyakit atau ada firasat (impian) buruk dari kuncen. Ketika terjadi bencana alam seperti gempa, banjir, kemarau panjang, dan lain-lain. Maka dilakukan upacara babarit. Kuncen dan *ajengan* (ustad) akan membacakan do'a kepada penguasa alam dan karuhun, memohon agar penduduk Kampung Kuta terhindar dari segala macam bencana yang mengancam keselamatan mereka (Muhtar, 2021: 119). Masih banyak kepercayaan terhadap lokasi suci, selain ritual yang dilakukan warga. Tidak ada yang berani menebang pohon-pohon yang tumbuh di hutan ini karena suci, seperti Leweung Gede (Leweung Karamat). Anda harus ditemani kuncen untuk mengunjungi hutan suci ini. Pada hari-hari tertentu, terutama Senin dan Jumat, hutan suci ini dapat dikunjungi. Penduduk Kampung Kuta bekerjasama untuk menebangi hutan (Muhtar, 2021:120). Dalam ketiga upacara adat terkandung nilai kecintaan terhadap leluhur dan penguasa alam. Masyarakat menyadari bahwa tanpa anugrah yang diberikan Tuhan, kesehatan dan keselamatan tidak akan dirasakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam makan bersama seluruh warga pada akhir kegiatan (Hilman, 2015: 554).

2. Upacara sedekah bumi

Upacara sedekah bumi dilaksanakan sebelum masyarakat mulai bekerja mengolah lahan pertanian. Proses upacaranya diawali pemotongan kambing dengan syarat-syarat yang ditentukan kuncen. Ritual perayaan tanah ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas

keberhasilan pertanian dan berdo'a memohon perlindungan agar panen selalu mendapatkan hasil yang memuaskan dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Upacara sedekah bumi selalu dilaksanakan sekitar bulan September sampai bulan November, bulan yang merupakan awal dimulainya kegiatan bercocok tanam atau dalam perhitungan masyarakat telah memasuki *kapat* atau *ngawitan mangsa pepelakan* (mulai masa bercocok tanam). Upacara hajat bumi dipimpin oleh Kuncen dan diikuti seluruh warga dengan membawa makanan serta sasajen atau sesaji. Sasajen artinya *ngajenan* (rasa hormat) kepada para leluhur dan penguasa alam. Sesaji merupakan perantara hidup manusia dengan leluhur yang berupa makanan dan minuman (Hilman, 2015: 554).

3. Upacara Nyuguh

Tradisi Nyuguh bermula dari sejarah lisan yang turun-temurun disampaikan dari sejak zaman nenek moyang sampai zaman sekarang. Nyuguh sendiri bermula saat Raja Pakuan Padjajaran mengutus pasukanya untuk melakukan perluasan kekuasaan ke daerah Jawa Tengah, dalam hal ini pasukan tersebut mulai melakukan perjalanannya dan dalam perjalanannya mereka selalu singgah untuk beristirahat di setiap tempat yang mereka lalui. Selanjutnya sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Jawa Tengah, maka sama halnya dengan daerah lainya daerah Kuta yang dilalui pun menjadi salah satu daerah yang dijadikan sebagai tempat persinggahan para parajurit Padjajaran. Selayaknya masyarakat yang kedatangan tamu maka masyarakat memberi sambutan kepada para utusan tersebut, masyarakat menyuguhi para prajurit tersebut dengan makanan khas tersebut dan juga dihibur dengan kesenian gondang (Wawancara Warja tanggal 25 Februari 2022).

Upacara Nyuguh merupakan upacara tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 25 safar dalam perhitungan kalender Jawa atau Kalender Islam. Ritual ini dilakasakan di Sungai Cijolang. Ada berbagai macam jenis makanan tradisional untuk diujakan diantaranya ketan, ketupat, apem dan lainnya. Disamping makanan tradisional diujakan juga berbagai ragam makanan khas Kampung Kuta yaitu, sayur jantung pisang, sayur rebung, sayur humut kelapa atau pohon aren. Dalam pelaksanaannya warga berbondong-bondong mengunjungi balai pertemuan. Kemudian Ketua Adat dan Kuncen bersama tokoh masyarakat memulai upacara dengan membawa dongdang yang diisi makanan tradisi ketupat, kemudian dongdang tersebut nantinya dijadikan sarana Nyuguh yang di bawa masyarakat dengan diiringi kesenian Gondang, Rengkong dan Dogdog. Setelah sampai di dekat sungai Cijolang kemudian Kuncen mulai melakukan upacara dengan diiringi doa-doa secara Islami. Setelah selesai kemudian menuju Balai Sawala (balai pertemuan) untuk mengikuti hiburan seni Ronggeng (Agustina, 2014: 69).

4. Upacara mendirikan rumah dan menempati rumah

Masyarakat Kuta memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang bersumber dari nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya. Sistem pengetahuan dan teknologi telah lama hidup berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti bahwa sistem tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, sebab pada prinsipnya tidak ada satupun budaya yang bersifat statis termasuk budaya masyarakat. Untuk mendirikan (*ngadegkeun*) rumah, seseorang yang memiliki hajat harus mendapatkan hari baik yang diperolehnya dari *sesepuh* (seseorang yang dituakan dan dianggap memiliki kepandaian di bidangnya). Tujuan dari perhitungan ini agar rumah yang didirikan memberikan berkah kepada pemiliknya, selain keselamatan dan kesehatan, juga dilapangkan rizkinya. Terlepas dari benar tidaknya sistem perhitungan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya perhitungan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Dalam manajemen modern, perencanaan merukapakan langkah pertama dalam rangkaian sebuah kegiatan. Perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan (Hilman, 2015: 554). Upacara ini dimulai dengan doa yang dipimpin oleh *sesepuh* dan kepala desa adat. Selanjutnya setelah sholat dilanjutkan dengan penguburan kepala ayam di lahan yang akan di bangun rumah. Kemudian rumah akan di bangun seperti yang biasa

dilakukan masyarakat secara gotong royong. Selanjutnya setelah kuda-kuda dipasang, upacara selanjutnya adalah menyimpan sesaji diantara tempat duduk wuwung yang genting. Sesaji tersebut berisi sederet beras, tebu, dan bendera merah putih. Selain itu disediakan tumpeng untuk para pekerja dan tetangga yang diajak makan bersama dan dilanjutkan dengan doa pulang.

Setelah pembangunan selesai dilanjutkan tahap sawen atau syukuran dengan mengundang tetangga untuk makan dan diperlukan syarat-syarat khusus yaitu daun nanas merah dan daun cariang merah. Upacara tersebut dilaksanakan agar proses pembangunan rumah dapat berjalan lancar serta rumah yang ditinggali oleh penghuninya dapat memberikan ketentraman dan keberkahan (Muhtar, 2021: 43).

Sementara itu dalam bidang budaya dan seni terdapat empat jenis yang paling populer yaitu:

1. **Ronggeng Buhun**; merupakan pertunjukan tarian tradisional yang dibawakan oleh seorang penari perempuan sekaligus penyanyi yang berasal dari gunung atau daerah. Penyajiannya dimainkan dengan penari mengenakan selendang dan dilengkapi dengan gamelan serta kawih pengiring. Dalam kesenian ini mempunyai lagu-lagu khas. Lagu-lagu tersebut berjumlah delapan belas yang harus dinyanyikan dalam setiap pertunjukan *Ronggeng Buhun*. Tarian tradisional ini dipusatkan pada kaki seorang penari yang dibawakan secara serentak, dan apabila salah seorang penari melakukan kesalahan, maka penari tersebut akan terinjak oleh penari yang lain. Penari biasanya menari secara bergerombolan, membentuk lingkaran searah jarum jam dan mengelilingi *ronggengnya*. Pada lagu tertentu menari dengan berkerudung sarung atau *iket* (Sondarika dkk, 2017: 37). Pada dasarnya kesenian ini merupakan hiburan bagi masyarakat. Namun selain untuk hiburan masyarakat juga dapat ditampilkan dalam acara-acara penjamuan makan malam di rumah kediaman para Bupati. Beberapa gadis penari ditampilkan dan para Bupati serta Adipati menari dengan masing-masing penari dengan diiringi musik yaitu gamelan yang berlanjut sampai larut malam (Stockdale, 2010: 192).
2. **Gondang Buhun**; adalah seni tetabuhan (*tutunggulan*) yang diiringi dengan nyanyian tradisional. kesenian ini menggunakan alu dan lesung untuk menumbuk padi, dimainkan oleh enam orang. Selain sebagai seni tradisional yang menjadi hiburan saat menumpuk padi juga untuk melestarikan adat. Pemain *Gondang Buhun* biasanya dibawakan oleh beberapa perempuan yang berjumlah lima sampai tujuh orang. Kesenian *Gondang Buhun* selain di Kampung Kuta terdapat juga diberbagai wilayah di Kabupaten Ciamis. Adapun makna dari kesenian ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri yang merupakan dewi padi yang dipercaya sebagai pemberi keberkahaan kepada petani. Bentuk pementasan dalam seni *Gondang Buhun* dilakukan dilapangan atau di area terbuka, sehingga penonton dapat menyaksikan gerak-gerik para pelaku dari segala arah. Pemain kendang, suling, kecapi dan goong berada disuatu tempat yang sudah disediakan di dalam area, tentunya berada tidak jauh dari lesung dan para penumbuk padi atau pemain seni *Gondang*. Kecuali dalam seni ini tidak diperlukan pegangan khusus, karena alat berat yang digunakan sebagai pengiring seni ini (lesung) tidak memungkinkan disimpan diatas panggung. Lapangan atau arena yang sebaiknya digunakan adalah lapangan luas yang memiliki kolam, karena lesung ditempatkannya dipinggir kolam, seperti tradisi yang dilakukan para leluhur, tetapi tidakpun tidak jadi masalah (Sondarika dkk, 2017: 37).
3. **Rengkong**; kesenian yang menggunakan alat pikul padi yang dibawa dari sawah kerumah. Kesenian Rengkong ini memiliki cerita didalamnya, yakni pada zaman dahulu ketika orang akan membawa pare pangkeuy (padi panjang) dari sawah ke rumah, bisanya padi tersebut diikat kemudian ke pikul menggunakan bambu yang memiliki lubang-lubang, dari lubang tersebut lah menghasilkan sebuah bunyi "krek..krek", hingga dari kebiasaan atau warisan kebudayaan jaman dahulu tersebut diabadikan atau dijadikan sebagai suatu kesenian, yaitu seni Rengkong.

Pemain Rengkong sendiri biasanya ada 2 atau 3 pemain membawa *pare rangkeuy* dengan bambu yang memiliki lubang (Nuraini, 2021: 54).

4. **Gembyung/Terebang**; kesenian yang menggunakan rebana besar yang berisi hiburan serta dakwah. Enoch Atmadibrata (1983: 31) menjelaskan bahwa seni ini telah dikombinasi/dikombinir dengan alat bunyi-bunyian antara lain: empat buah terebang, kendang dan kulanter, goong dan kempul, saron, dan rebab. Kesenian ini cukup luas dikenal di Jawa Barat, misalnya di Kabupaten Kuningan terdapat di Linggarjati, Cilimus, Setianagara, Linggasana, Caracas, Panawangan, serta di tempat lain seperti: Kabupaten Subang, Sumedang, Cirebon, Ciamis dan Tasikmalaya. Kesenian Gembyung memiliki makna tidak semata-mata sebagai sarana mengungkap rasa seni, melainkan juga untuk mengungkapkan emosi keagamaan dan aktualisasi sistem keyakinan masyarakat yang bersumber dari agama Islam (Putri, Pajriah, & Kusmayadi, 2021).

Kesenian Gembyung ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah. Kapan kesenian ini mulai berkembang di Cirebon tak ada yang tahu secara pasti. Kesenian Gembyung muncul di daerah Cirebon setelah Kesenian Terebang hidup cukup lama di daerah tersebut. Gembyung merupakan jenis musik ensambel yang didominasi oleh alat musik yang disebut waditra. Meskipun demikian, di lapangan ditemukan beberapa Kesenian Gembyung yang tidak menggunakan waditra terompet (Supriatna, 2010: 399).

B. Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis

a. Ketua Adat

Ketua Adat Kampung Kuta saat ini adalah Warsim. Ketua Adat dipilih lewat syawala (musyawarah adat) yang dihadiri oleh semua pemimpin, baik formal (kepala dusun, RW dan RT-RT), maupun pemimpin adat (sesepuh, kuncen, ustadz, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya). Selain itu dihadiri oleh perwakilan pemerintah daerah kabupaten dan desa yang menyaksikan proses pemilihan sebagai saksi dan peninjau. Proses terbentuknya sistem pemimpin baru memberikan dinamika tersendiri dalam sejarah kepemimpinan adat di Kampung Kuta. Sejak saat itulah dikenal Ketua Adat yang menjalankan fungsi dan peran yang selama ini sebagian besar di pegang oleh sesepuh. Peran tersebut meliputi kehidupan sosial kemasyarakatan dan pencitraan kampung keluar wilayah dan pihak lain. Dalam menjalankan peran fungsinya Ketua dibantu perangkat-perangkatnya yang terdiri dari wakil Ketua Adat, Carik Adat, Bendahara dan Wakil Bendahara (Agung, 2011: 344).

Ketua Adat juga memiliki tanggungjawab dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Kampung Kuta. Memberi saran dan masukan kepada warga agar senantiasa menjalankan aturan-aturan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya berkaitan dengan budaya dan aturan adat, Ketua akan selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sesepuh. Karena sesepuh dianggap orang yang paling mengerti tentang adat serta tradisi maupun kebudayaan yang ada di Kampung Kuta (Wawancara Warsim pada 25 Februari 2022).

b. Sesepuh

Sesepuh memiliki peran mengurus semua hal yang berkaitan dengan ritual masyarakat adat Kuta, baik ritual yang sudah baku seperti *nyuguh*, sedekah bumi, dan babarit. Disamping itu ritual yang terkait dengan kebutuhan hidup seperti khitanan, adat nikah, pemberian nama, penentuan tanggal baik, ritual membangun rumah dan bentuk rumah atau polanya. Semua ritual tersebut berada di bawah tanggungjawab sesepuh, kecuali ritual yang berkaitan dengan hutan keramat. Sedemikian penting serta vitalnya peran sesepuh, sehingga sesepuh haruslah orang yang suci, bijaksana, berperangai dan berakhlak baik jauh dari nafsu duniawi. Jabatan Sesepuh merupakan jabatan kehormatan, artinya dipilih langsung oleh karuhun untuk mengurus adat istiadat di Kampung Kuta. Bisikan karuhun biasanya datang lewat mimpi sesepuh sebelumnya, ilham melalui semedi atau langsung kepada orang yang dituju menjadi pemimpin selanjutnya. Dengan peran dan

kewenangan yang strategis dalam menangani persoalan masyarakatan yang bersangkutan paut dengan roh nenek moyang, maka menjadikan sesepuh lembur ini memiliki pengaruh yang besar di masyarakat Kuta, bahkan di samping pemimpin-pemimpin lainnya. Apapun yang menjadi ketetapan, baik tingkah laku maupun ucapan akan senantiasa diikuti oleh masyarakat Kuta (Agung, 2011: 344).

Selain memiliki tugas dan tanggungjawab sesepuh memiliki kewajiban untuk menjelaskan filosofi Kampung Kuta kepada masyarakat serta generasi baru. Penjelasan ini dianggap penting sebagai pemahaman masyarakat atas kiprah dan tabu yang diamanahkan leluhur pada mereka. Fungsi ini terkait dengan kemampuan sesepuh lembur yang dianggap masyarakat Kuta didapat dari wahyu leluhur mampu memahami filosofi keseluruhan pengetahuan tentang karuhun dan tabu.

c. Kuncen

Kuncen Pak Maman Sarno berperan menjaga tempat-tempat yang dikeramatkan seperti Leuweung Gede, Gunung Pandai Domas, Gunung Semen, Gunung Barang dan Gunung Apu. Selain itu Kuncen juga memiliki tanggungjawab mengantarkan orang-orang yang ingin berziarah atau mengunjungi hutan larangan dan ikut terlibat dalam upacara *nyuguh* (Wawancara Didi tanggal 25 Februari 2022). Kuncen memiliki peran memelihara kelestarian adat, mengatur tata cara kehidupan warga sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, memberi petunjuk kepada warga masyarakat agar jangan sampai melanggar adat dan menanamkan pandangannya terhadap aturan-aturan pemerintah, sebab segala peraturan baik yang berasal dari pemerintah maupun adat dianggap sebagai aturan nenek moyang yang akan membawa manusia ke arah kebaikan. Oleh sebab itu, aturan-aturan ini perlu dan harus dipatuhi.

Persyaratan menjadi kuncen sangatlah berat, seorang kuncen harus merupakan turunan langsung dari kuncen sebelumnya, karena dianggap mampu melaksanakan tugas-tugasnya, mengingat anak-anak kuncen sejak kecil telah diperkenalkan dan diajarkan mengenai kewajiban-kewajibannya. Kuncen harus seorang laki-laki. Pertimbangan ini diambil agar kuncen dapat terus bekerja tanpa terganggu oleh kelemahan-kelemahan yang dimiliki kaum perempuan seperti keterbatasan tenaga fisik, masa-masa haid atau nifas (Rosyadi, 2013: 50).

Kuncen harus sehat jasmani dan rohani agar dapat memutuskan persoalan dengan menggunakan akal sehat dan harus orang dewasa secara fisik maupun psikis. Diharapkan dengan kedewasaannya itu, dapat melaksanakan serta mematuhi ketentuan-ketentuan adat. Disamping itu harus taat serta patuh kepada pantangan-pantangan tertentu yang dikenakan kepada dirinya dan memberikan contoh tentang kepatuhan kepada masyarakat. Sementara itu pergantian kuncen memang merupakan sebuah proses alamiah karena terkait dengan segi usia dan kemampuan. Proses pergantian dilakukan dalam sebuah upacara yang dihadiri seluruh masyarakat. Dalam prosesi tersebut benda-benda yang dijadikan lambang "*kekucenan*" berupa keris dan tombak diserahkan dari kuncen lama kepada kuncen yang telah dilantik (Rosyadi, 2013: 51). Semua tokoh yang ada di Kampung Kuta baik itu Ketua Adat, *Sesepuh*, dan Kuncen mempunyai peranannya masing-masing dalam melestarikan budaya maupun tradisi. Sesepuh dalam hal ini dapat dikatakan sebagai jabatan yang paling dominan dalam mengatur aturan adat serta tradisi budaya.

Peran tokoh-tokoh adat di Kampung Kuta konsisten melestarikan potensi budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan tradisi warisan dari leluhur yang bercampur dengan tradisi Islam melalui proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru (Wawancara Aryo tanggal 25 Februari 2022).

Selain melestarikan budaya, para tokoh adat melakukan pemanfaatan potensi budaya yang ada. Pelaksanaannya dipengaruhi oleh citra (*image*) yang dikembangkan. Pembentukan citra yang dilakukan oleh tokoh adat dimaksudkan agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan terdahulu. Setiap budaya yang ada di Kampung Kuta semuanya memiliki manfaat bagi masyarakat serta kelestarian alam. Dengan diterapkannya aturan *Pamali* dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia, binatang, tumbuhan

dan alam. Larangan-larangan seperti tidak diperbolehkannya membangun rumah atau bangunan apapun yang berbahan dasar semen dan genteng. Hal tersebut merupakan upaya adaptasi terhadap kondisi geografis. Logikanya, rumah bertembok dan bergenteng akan menambah bobot tekanan terhadap tanah. Rumah bisa mendesak ke tanah dan kemudian ambruk.

Dilarang sembarangan masuk hutan keramat dan tidak merusak atau menebang pohon sembarangan. Hal ini dimaksudkan agar hutan dapat terjaga dengan baik, jika hutan tidak dijaga dengan baik maka manusia akan kesulitan untuk bertahan hidup. Semua telah alam berikan untuk manusia, sudah sepatutnya manusia berterimakasih kepada alam dengan cara merawatnya dan tidak merusaknya. Dengan merawat alam dapat meminimalisir terjadinya bencana alam serta ekosistem didalamnya akan seimbang. Kemudian larangan membangun sumur atau tempat MCK dan jika ada orang meninggal harus dikuburkan diluar kampung kuta. Mereka meyakini tanah kuta merupakan tanah suci, disamping itu kondisi tanah di Kuta yang labil. Maka tidak cocok membuat sumur maupun kuburan karena struktur tanah akan mengalami pergeseran sehingga berpotensi longsor (Wawancara Warsim tanggal 25 Februari 2022).

Berbagai aturan maupun larangan yang diterapkan semuanya memiliki manfaat luar biasa bagi keberlangsungan hidup baik secara ekonomi, kesejahteraan dan keselamatan. Ada juga berbagai tradisi upacara adat yang senantiasa selalu dijalankan seperti upacara mendirikan rumah maupun menempati rumah, Nyuguh, babarit, sedekah bumi dan lain-lain. Tradisi upacara adat tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat Kampung Kuta. Dalam upacara adat mendirikan rumah maupun menempati rumah tidak sembarangan harus di cek terlebih dahulu agar tempat yang nantinya bakal ditinggali aman serta nyaman. Bila lahan yang akan dijadikan tempat untuk rumah tersebut terdapat sarang semut maka harus pindah mencari lahan yang baru. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat memperhatikan konsep keselarasan dengan alam tanpa mengganggu makhluk lain. Ketika lahan untuk membuat rumah sudah ada dan cocok maka ritual pun dilakukan. Setelah ritual selesai selanjutnya membangun rumah. Dalam membangun rumah seluruh warga bersama-sama saling membantu. Konsep kekeluargaan dan gotong royong senantiasa diterapkan masyarakat Kampung Kuta. Dalam tradisi Nyuguh mempunyai tujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt sekaligus meminta perlindungan, ketentraman dan kesejahteraan dalam hidup. Makna lainnya yaitu mengajarkan pentingnya untuk senantiasa menghargai alam, hewan, dan tumbuhan yang sudah memberikan semuanya kepada manusia.

Sementara upacara sedekah bumi secara esensi hampir sama dengan Nyuguh yaitu, ungkapan rasa syukur. Namun yang membedakannya adalah dalam tradisi Nyuguh lebih umum atau menyeruluh. Sementara tradisi sedekah bumi lebih berfokus kepada keberhasilan pertanian. Upacara sedekah bumi dilaksanakan sebelum masyarakat mulai bekerja mengolah lahan pertanian. Prosesinya dilaksanakan pemotongan kambing dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh kuncen, yang dilaksanakan pada bulan September dan November. Ritual ini dipimpin oleh kuncen dan akan dihadiri seluruh masyarakat Kampung Kuta (Muhtar, 2021: 43)

KESIMPULAN

Tokoh Kampung Adat Kuta memiliki peranannya masing-masing dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Sesepuh adat bertanggung jawab memelihara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari leluhur. Mereka berfungsi sebagai penjaga moral dan etika dalam masyarakat, mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang dihormati dan dipegang teguh oleh komunitas. Peran-peran tersebut meliputi kehidupan sosial kemasyarakatan dan pencitraan kampung keluar wilayah dan pihak lain. Dalam rangka mempertahankan dan melestarikan budaya, penting bagi masyarakat untuk menghormati dan menghargai peran serta pengetahuan sesepuh adat. Kolaborasi antara sesepuh adat dan generasi muda dalam penggalan, dokumentasi, dan penerapan budaya tradisional adalah kunci untuk memastikan kelangsungan budaya. Selain melestarikan budaya para tokoh juga melakukan pemanfaatan potensi budaya. pelaksanaan pemanfaatan tersebut

dipengaruhi oleh citra (*image*) yang dikembangkan. Pembentukan citra dilakukan agar tetap eksis mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan terdahulu.

REKOMENDASI

Pemerintah Kabupaten Ciamis khususnya Dispubpora dan Dinas Pariwisata agar menjaga dan melestarikan serta mempromosikan Kampung Kuta sebagai Kampung wisata edukasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini atas bantuan baik berupa bimbingan, arahan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Agustina. (2014). *Upacara "Nyuguh" Di Kampung Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Universitas Galuh.
- Agung, S. (2011) 'Relasi Kuasa Dalam Kepemimpinan Adat : Studi Relasi Kuasa dalam Model Kepemimpinan Adat', *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 3(1)
- Atmadibrata Enoch (1983) *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 123-130. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan Tentang Arti Pentingnya Penetapan Cagar Budaya Bagi Juru Pelihara Di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 871–878. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i2.7689>
- Deni Miharja, & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Enoch Atmadibrata. (1983). *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Pelita Masa.
- Firmansyah, E. K. P. N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>
- Iman Hilman. (2015). Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup: Kajian Adaptasi Budaya Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Seminar Nasional Kemandirian Daerah Dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Putri, R. A., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2021). Kesenian Gembyung Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X IPS 1 Tahun Ajaran 2018-2019. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 2(1), 45-52.
- Rosyadi. (2013). Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 68–69.
- Sondarika, W., Ratih, D., & Suryana, A. (2017). Wulan Sondarika. *Jurnal Artefak*, 4, 35–46.
- Stockdale, J. J. (2010). *Eksotisme Jawa: Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Progresif Book.
- Supriatna, E. (2010). Fungsi Seni Gembyung Dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(3), 394. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.230>
- <https://brwa.or.id/wa/view/U1hGdVIRQ3V2bkU> diakses pada 25 Februari 2022.

Wawancara :

Warsim 59 Tahun Ketua Adat Kampung Kuta , Wawancara pada tanggal 25 Februari 2022
Maman Sarno 57 Tahun Kucen Kampung Kuta, Wawancara pada tanggal 25 Februari 2022
Ki Warja 74 Tahun *Sesepuh* Kampung Kuta, Wawancara pada tanggal 1 Juni 2022.
Didi 42 Tahun Kepala Dusun Kampung Kuta, Wawancara pada tanggal 25 Februari 2022 dan 2 Juni 2022.
Aryo 64 Tahun warga Kampung Kuta, Wawancara pada tanggal 25 Februari 2022.
Neneng 42 Tahun warga Kampung Kuta, Wawancara pada tanggal 25 Februari 2022.